

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena menarik dalam kehidupan masyarakat saat ini adalah maraknya budaya global yang patut diwaspadai. Fenomena tersebut merupakan akibat dari adanya arus globalisasi yang sulit untuk dibendung keberadaannya. Sebagian masyarakat menganggap bahwa hidup pada era sekarang ini, seseorang dapat dengan bebas dan boleh melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya. Hal ini dapat dilihat dari anak-anak yang kita anggap sebagai generasi penerus bangsa tidak sedikit yang suka minum minuman keras dan menjadi pengedar narkoba.

Banyak di siaran televisi yang memperlihatkan bahwa tidak sedikit anak seusia sekolah menengah pertama terlibat dalam pencurian dan pergaulan bebas sehingga tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan perkelahian antar pelajar. Keprihatinan juga muncul ketika melihat fenomena peserta didik di Madrasah yang notabenenya mengenyam pendidikan agama setiap hari justru malah berperilaku yang kurang baik.

Keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan sosial memiliki pengertian bahwa manusia merupakan makhluk yang unik dan merupakan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dari dirinya sendiri dan makhluk sosial sebagai

anggota kelompok masyarakat yang selalu membutuhkan kerja sama dengan yang lainnya sehingga memiliki kepekaan sosial.¹ Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan perilaku tertentu yang akan mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Manusia pada konsep an-Naas lebih ditekankan pada statusnya sebagai makhluk sosial. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki dorongan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat. Kehidupan sosial seperti itu diawali dari tingkat lingkungan sosial yang terkecil yaitu keluarga, kerabat, tetangga, suku, bangsa hingga ke masyarakat dunia. Manusia harus menempatkan diri dan berperan sesuai dengan statusnya dalam masyarakat dan lingkungan tempat ia berada, karena setiap lingkungan ada tata aturannya masing-masing yang harus dipenuhi agar dalam hubungan antara individu satu dengan yang lain maupun dengan kelompok lingkungan yang lain akan terjalin hubungan yang baik, lancar, dan harmonis.²

Dengan demikian bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang bermasyarakat, berawal dari pasangan laki-laki dan perempuan kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa,

¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 15.

² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 43-44.

untuk saling kenal mengenal dan sebagai makhluk sosial, individu tidak dapat hidup layak tanpa berhubungan dengan kelompok masyarakat ataupun manusia lain.

Pergaulan antar individu dengan lainnya diawali dari kelompok terkecil yaitu keluarga. Oleh karena itu, keluarga adalah peletak dasar pergaulan yang penting. Sebab itu sifatnya sangat menentukan sikap atau perilaku seseorang dalam pergaulan. Peran orang tua sangat menentukan bagaimana memberi pelajaran cara hidup yang baik kepada anak-anaknya. Setelah itu anak-anak mengenal masyarakat diluarnya, baik itu tetangga maupun masyarakat secara luas. Disinilah keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya.

Manusia adalah makhluk yang dinamis, dan bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera. Namun cita-cita demikian tidak mungkin dicapai jika manusia sendiri itu tidak berusaha untuk meningkatkan kemampuannya semaksimal mungkin melalui pendidikan.³

Dalam menjalin hubungan antar sesama manusia harus dilandasi dengan akhlak yang baik (akhlak *alkarimah*). Karena kepentingan akhlak ini tidak hanya dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan perseorangan, namun juga dalam

³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 36.

kehidupan keluarga dan bermasyarakat serta bernegara. Akhlak merupakan mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan binatang, karena akhlak yang mulia termasuk perhiasan yang mulia sesudah iman dan taat kepada Allah SWT. Dengan akhlak ini maka terciptalah kemanusiaan manusia itu dan perbedaannya dengan hewan.⁴

Oleh karena itu akhlak merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia, sehingga tidak mengherankan jika pada perkembangan pendidikan Islam, akhlak menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada para siswa Islam dalam setiap level pendidikan. Mata pelajaran tersebut tidak lain adalah mata pelajaran Aqidah Akhlak yang merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam lingkup pendidikan formal konvensional di Indonesia yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan harapannya agar nilai-nilai keislaman dapat menjadi budaya dalam setiap kehidupan.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, dan pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam

⁴ Omar Muhammad al-Toumy Asy-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: terj. Hasan Langgulung, Bulan Bintang, 1979), hlm. 312.

sehingga menjadi manusia muslim yang harus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Serta mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.⁵

Dalam melaksanakan evaluasi prestasi belajar dituntut untuk mengevaluasi secara komprehensif terhadap peserta didik, baik itu dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Hubungan tersebut tidak ditentukan oleh hubungan sesaat, melainkan sebagai hubungan proses.

Antara sikap dan tingkah laku dapat terjalin karena adanya motif, yaitu sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan dan tidak melakukan sesuatu. Banyak dari sebagian orang yang mau berinteraksi dengan orang lain dengan tujuan yang penting menguntungkan bagi diri sendiri maka ia enggan melakukannya.

Saat ini perilaku siswa MTs. Tarbiyatul Banin Winong Pati pada umumnya dalam kondisi baik. Tidak terdapat kenakalan remaja yang berat sehingga mengganggu proses pembelajaran. Namun kondisi ini sangat labil, karena berada di lingkungan yang padat dengan tingkat interaksi yang tinggi. Akibatnya ada beberapa siswa terpengaruh dengan perilaku yang kurang baik.

⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, Bab VII, hlm. 45.

Siswa kelas VIII MTs. Tarbiyatul Banin berasal dari latar belakang yang berbeda sehingga memiliki perilaku yang berbeda pula. Ada asumsi bahwa anak-anak MTs memiliki perilaku sosial yang khas, berbeda dengan anak SMP, yaitu perilaku yang santun dan religius karena bersekolah di lingkungan yang mengutamakan pendidikan agama Islam. Pada saat siswa masuk kelas VII, siswa memasuki lingkungan baru yang memerlukan penyesuaian diri yang berbeda dengan waktu masih di MI. Pada saat siswa naik kelas VIII, mereka telah mengalami penyesuaian yang cukup matang dan mengembangkan perilaku sosial yang semakin beragam baik terhadap teman, orang tua, guru dan masyarakat.

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas penulis melakukan penelitian di kelas VIII MTs. Tarbiyatul Banin, yang berjudul “ Pengaruh Prestasi Belajar Bidang Studi Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik Kelas VIII MTs. Tarbiyatul Banin Winong Pati”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku sosial peserta didik kelas VIII di MTs Tarbiyatul Banin Winong Pati?

2. Bagaimana prestasi belajar peserta didik kelas VIII dalam bidang studi aqidah akhlak di MTs. Tarbiyatul Banin Winong Pati?
3. Apakah ada pengaruh prestasi belajar bidang studi aqidah akhlak terhadap perilaku sosial peserta didik kelas VIII MTs. Tarbiyatul Banin Winong Pati?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti diantaranya adalah:

- a. Untuk memperoleh data empirik tentang prestasi belajar peserta didik kelas VIII bidang studi aqidah akhlak di MTs. Tarbiyatul Banin Winong Pati.
- b. Untuk memperoleh data empirik di lapangan tentang perilaku sosial peserta didik kelas VIII di MTs. Tarbiyatul Banin Winong Pati.
- c. Untuk mengetahui adanya pengaruh prestasi belajar bidang studi aqidah akhlak terhadap perilaku sosial peserta didik kelas VIII MTs. Tarbiyatul Banin Winong Pati.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Menambah referensi bahan pustaka tentang Pendidikan Agama Islam, khususnya tentang pengaruh antara prestasi belajar kognitif bidang studi aqidah akhlak dengan perilaku sosial peserta didik.

b. Manfaat Praktis

- 1) Guru, sebagai masukan dalam melaksanakan pembelajaran aqidah akhlak dan dalam memberikan bimbingan bagi peserta didik terhadap perilaku sosial.
- 2) Orang tua siswa, sebagai bahan masukan agar mereka memantau hasil belajar anak dan membimbing dalam berakhlak karimah.
- 3) Siswa, dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan instropeksi dirinya, dengan bimbingan guru mereka dapat mengembangkan sikap sosialnya.
- 4) Peneliti, hasil penelitian ini merupakan penerapan ilmu yang didapatkan selama mengikuti pendidikan di UIN Walisongo Semarang.